

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Definisi Pariwisata

Pariwisata adalah istilah yang diberikan apabila seseorang wisatawan melakukan perjalanan itu sendiri, atau dengan kata lain aktivitas dan kejadian yang terjadi ketika seseorang pengunjung melakukan perjalanan (Sutrisno dalam Yuliani, 2013: 453). Menurut Soekadijo (2000) pariwisata secara singkat dapat dirumuskan sebagai kegiatan dalam masyarakat yang berhubungan dengan wisatawan.

Menurut Karyono (1997), Pariwisata adalah keseluruhan kegiatan pemerintah, dunia usaha dan masyarakat untuk mengatur, mengurus dan melayani kebutuhan wisatawan.

Menurut Suwanto (2004), istilah pariwisata berhubungan erat dengan pengertian perjalanan wisata yaitu sebagai sesuatu perubahan tempat tinggal sementara seseorang diluar tempat tinggalnya karena suatu alasan dan bukan untuk melakukan kegiatan untuk menghasilkan upah dengan demikian dapat dikatakan bahwa perjalanan wisata merupakan suatu perjalanan yang dilakukan seseorang atau lebih dengan tujuan antara lain untuk mendapatkan kenikmatan dan memenuhi hasrat ingin mengetahui sesuatu.

2.2 Jenis Pariwisata

Dalam buku Panduan SKK dan TKK Saka Pariwisata yang diterbitkan oleh Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata (2011, 13-17), berdasarkan potensinya, ada beberapa jenis wisata yaitu:

1. Wisata Budaya

Yaitu perjalanan yang dilakukan atas dasar keinginan untuk memperluas pandangan hidup seseorang dengan jalan mengadakan kunjungan atau peninjauan ketempat lain atau ke luar negeri, mempelajari keadaan rakyat, kebiasaan adat istiadat mereka, cara hidup mereka, budaya dan seni mereka. Seiring perjalanan serupa ini disatukan dengan kesempatan - kesempatan mengambil bagian dalam kegiatan-kegiatan budaya, seperti eksposisi seni (seni tari, seni drama, seni music, dan seni suara), atau kegiatan yang bermotif kesejarahan dan sebagainya.

2. Wisata Maritim atau Bahari

Jenis wisata ini banyak dikaitkan dengan kegiatan olah raga di air, lebih di danau, pantai, teluk, atau laut seperti memancing, berlayar,

menyelam sambil melakukan pemotretan, kompetisi berselancar, balapan mendayung, melihat-lihat taman laut dengan pemandangan indah di bawah permukaan air serta berbagai rekreasi perairan yang banyak dilakukan di daerah-daerah atau Negara-negara maritime, di Laut Karibia, Hawaii, Tahiti, Fiji dan sebagainya. Di Indonesia banyak tempat dan daerah yang memiliki potensi wisata maritim ini, seperti misalnya pulau-pulau Seribu di Teluk Jakarta, Danau Toba, Pantai Pulau Bali dan pulau-pulau kecil disekitarnya, taman laut di Kepulauan Maluku dan sebagainya. Jenis ini disebut pula Wisata Tirta.

3. Wisata Cagar Alam (Taman Konservasi)

Untuk jenis wisata ini biasanya banyak diselenggarakan oleh agen atau biro perjalanan yang mengkhususkan usaha-usaha dengan jalan mengatur wisata ke tempat atau daerah cagar alam, taman lindung, hutan daerah pegunungan dan sebagainya yang kelestariannya dilindungi oleh undang-undang. Wisata cagar alam ini banyak dilakukan oleh para penggemar dan pecinta alam dalam kaitannya dengan kegemaran memotret binatang atau marga satwa serta pepohonan kembang beraneka warna yang memang mendapat perlindungan dari pemerintah dan masyarakat. Wisata ini banyak dikaitkan dengan kegemaran akan keindahan alam, kesegaran hawa udara di pegunungan, keajaiban hidup binatang dan marga satwa yang langka serta tumbuh-tumbuhan yang jarang terdapat di tempat-tempat lain. Di Bali wisata cagar alam yang telah berkembang seperti Taman Nasional Bali Barat dan Kebun Raya Eka Raya.

4. Wisata Konvensi

Yang dekat dengan wisata jenis politik adalah apa yang dinamakan wisata konvensi. Berbagai Negara pada dewasa ini membangun wisata konvensi ini dengan menyediakan fasilitas bangunan dengan ruangan-ruangan tempat bersidang bagi para peserta suatu konferensi, musyawarah, konvensi atau pertemuan lainnya baik yang bersifat nasional maupun internasional.

5. Wisata Pertanian (Agrowisata)

Sebagai halnya wisata industri, wisata pertanian ini adalah pengorganisasian perjalanan yang dilakukan ke proyek-proyek pertanian, perkebunan, ladang pembibitan dan sebagainya dimana wisatawan rombongan dapat mengadakan kunjungan dan peninjauan untuk tujuan studi maupun melihat-lihat keliling sambil menikmati segarnya tanaman beraneka warna dan suburnya pembibitan berbagai jenis sayur-mayur dan palawija di sekitar perkebunan yang dikunjungi.

6. Wisata Buru

Jenis ini banyak dilakukan di negeri-negeri yang memang memiliki daerah atau hutan tempat berburu yang dibenarkan oleh pemerintah dan digiatkan oleh berbagai agen atau biro perjalanan. Wisata buru ini diatur dalam bentuk safari buru ke daerah atau hutan yang telah ditetapkan oleh pemerintah negara yang bersangkutan.

7. Wisata Ziarah

Jenis wisata ini sedikit banyak dikaitkan dengan agama, sejarah, adat istiadat dan kepercayaan umat atau kelompok dalam masyarakat. Wisata ziarah banyak dilakukan oleh perorangan atau rombongan ke tempat-tempat suci, ke makam-makam orang besar atau pemimpin yang diagungkan, ke bukit atau gunung yang dianggap keramat, tempat pemakanan tokoh atau pemimpin sebagai manusia ajaib penuh legenda. Wisata ziarah ini banyak dihungkan dengan niat atau hasrat sang wisatawan untuk memperoleh restu, kekuatan batin, keteguhan iman dan tidak jarang pula untuk tujuan memperoleh berkah dan kekayaan melimpah.

Menurut Spillane (1987), jenis pariwisata dikelompokkan berdasarkan tujuan dan motif seseorang atau kelompok yang melakukan perjalanan wisata, diantaranya:

1. **Pariwisata Untuk Menikmati Perjalanan (*Pleasure Tourism*)**
Merupakan jenis pariwisata yang memiliki tujuan untuk mengetahui suatu daerah wisata dengan meninggalkan tempat tinggalnya dalam mengisi liburan guna memperoleh udara segar atau untuk menghilangkan kepenatan dari rutinitas sehari-hari.
2. **Pariwisata Untuk Rekreasi (*Recreation Tourism*)**
Adalah jenis pariwisata yang dilakukan orang-orang yang sedang berlibur untuk memulihkan kesegaran jasmani maupun rohani.
3. **Pariwisata Untuk Kebudayaan (*Cultural Tourism*)**
Merupakan jenis pariwisata yang dilakukan orang-orang yang sedang berlibur untuk mengetahui adat-istiadat, sejarah, seni budaya, agama maupun gaya dan cara hidup suatu bangsa.
4. **Pariwisata Untuk Olahraga (*Sports Tourism*)**
Merupakan pariwisata yang dilakukan dalam rangka untuk melatih ketangkasan jasmani dan menyegarkan rohani. Jenis ini dapat dibagi menjadi dua kategori :
 - a. *Big Sports Event*, yaitu pariwisata yang dilakukan karena adanya peristiwa olahraga besar seperti *Olympiade Games*, *World Cup*, dan lain-lain.
 - b. *Sports Tourism of the Practitioner*, yaitu pariwisata olahraga bagi yang ingin berlatih dan mempraktekkannya sendiri, seperti pendakian gunung, olahraga basket, sepak bola, dan lain-lain.
5. **Pariwisata Untuk Urusan Usaha Dagang (*Business Tourism*)**
Merupakan jenis pariwisata yang dilakukan karena adanya pekerjaan yang harus dilakukan di suatu daerah atau suatu Negara.
6. **Pariwisata Untuk Berkonvensi (*Convention Tourism*)**
Merupakan pariwisata dalam rangka mengikuti suatu acara atau kegiatan seperti seminar, pameran, konferensi dan lain sebagainya yang di selingi dengan kegiatan wisata di waktu senggangnya.

2.3 Potensi Pengembangan Pariwisata

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, potensi merupakan kemampuan yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan; kekuatan; kesanggupan; daya. Potensi dalam konteks pariwisata, dapat diartikan sebagai segala hal sumber daya yang bisa dikembangkan guna mendukung pariwisata, baik secara langsung maupun tidak langsung. Potensi yang terkait dengan pengembangan pariwisata umumnya berupa potensi alam, potensi budaya, potensi wisata buatan hasil manusia. Daya tarik wisata (Potensi Wisata) adalah potensi alamiah atau binaan atau hasil rekayasa akal budi yang menjadi fokus pariwisata. Suwardjoko (2007)

Menurut Suwardjoko (2007) pengembangan obyek wisata harus memenuhi dua hal yaitu penampilan eksotis suatu obyek pariwisata dan pemenuhan kebutuhan manusia sebagai hiburan waktu senggang/*leisure*. Dengan kata lain pengangkatan suatu potensi wisata bisa dikatakan berhasil jika penampilannya unik, khas dan menarik dan waktu pelaksanaannya sesuai dengan waktu luang yang dimiliki calon wisatawan. daya tarik wisata digolongkan menjadi 3, yaitu:

1. Potensi Alam Bentang alam, flora, dan fauna adalah daya tarik wisata yang sangat menarik. Alam menawarkan jenis pariwisata aktif maupun pasif disamping sebagai objek penelitian/studi atau wisiawisata. Soekadijo (2000) mengelompokkannya dalam lima golongan, yakni:
 - a. Melakukan kegiatan-kegiatan di alam terbuka, misalnya: berjemur di pantai, menyelam, berburu, panjat tebing.
 - b. Menikmati suasana alam, seperti: menikmati keindahan alam, kesegaran iklim pegunungan, ketenangan alam pedesaan.
 - c. Mencari ketenangan, melepaskan diri dari kesibukan rutin sehari-hari, beristirahat, tetirah.
 - d. Menikmati “rumah kedua”, menikmati tempat tertentu, tinggal di pesanggrahan (bungalow, villa) miliknya atau sewaan, atau mendirikan tempat berteduh sementara berupa tenda, atau menggunakan caravan.

- e. Melakukan widiawisata; alam menjadi objek studi, mempelajari flora dan fauna tertentu.
2. Potensi Budaya Kekayaan budaya daerah, upacara adat, busana daerah (yang juga menjadi bagian busana nasional), dan kesenian daerah adalah potensi-potensi yang dapat menjadi daya tarik wisata bila dikemas dan disajikan secara professional tanpa merusak nilai-nilai dan norma-norma budaya aslinya.
3. Potensi Manusia harus ditempatkan sebagai objek sekaligus subjek pariwisata. Manusia dapat menjadi atraksi pariwisata dan menarik kunjungan wisatawan bukan hal yang luar biasa. Sudah tentu, manusia sebagai atraksi pariwisata tidak boleh direndahkan kedudukannya hingga kehilangan martabatnya sebagai manusia

Menurut Soemanto (2017: 35) pengembangan Obyek dan Daya Tarik Wisata (ODTW) yang merupakan penggerak utama sektor kepariwisataan membutuhkan kerjasama seluruh pemangku kepentingan yang terdiri dari masyarakat dan pemerintah, kerjasama langsung dari kalangan usaha maupun dari pihak swasta. Sesuai dengan tugas dan kewenangannya, pemerintah merupakan pihak fasilitator yang memiliki peran dan fungsinya dalam pembuatan dan penentu seluruh kebijakan terkait pengembangan Obyek dan Daya Tarik Wisata. Daya tarik dalam obyek wisata merupakan salah satu modal utama yang harus dimiliki dalam upaya peningkatan dan pengembangan Obyek dan Daya Tarik Wisata. Keberadaan Obyek dan Daya Tarik Wisata merupakan mata rantai terpenting dalam suatu kegiatan wisata, hal ini disebabkan karena faktor utama yang membuat pengunjung atau wisatawan untuk mengunjungi daerah tujuan wisata adalah potensi dan daya tarik yang dimiliki obyek wisata tersebut.

Menurut Pratiwi (2015: 1074) pengembangan kepariwisataan membawa banyak manfaat dan keuntungan. Oleh karena itu pembangunan kepariwisataan diarahkan pada peningkatan pariwisata menjadi sector andalan yang mampu mengalahkan kegiatan ekonomi termasuk kegiatan sector lain yang terkait. Sehingga lapangan kerja, pendapatan masyarakat, pendapatan daerah dan pendapatan Negara serta penerimaan devisa

meningkat melalui usaha pengembangan dan pendayagunaan berbagai potensi kepariwisataan.

Pengembangan pariwisata adalah salah satu cara untuk membuat suatu obyek wisata menjadi menarik dan dapat membuat para pengunjung tertarik untuk mengunjunginya. Menurut Yoeti dalam Farrah (2017) hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pengembangan pariwisata adalah:

1. Wisatawan (Tourism)

Karakteristik wisatawan harus diketahui, dari mana mereka datang, usia, hobi, status sosial, mata pencaharian, dan pada musim apa mereka melakukan perjalanan. Kunjungan wisata sendiri dipengaruhi oleh beberapa motif wisata, seperti motif fisik, budaya, interpersonal, dan motif prestise.

2. Transportasi

Transportasi merupakan salah satu faktor untuk kemudahan bergerak dari satu tempat ke tempat yang lain. Unsur-unsur yang mempengaruhi pergerakan tersebut adalah konektifitas antar daerah, tidak ada penghalang, serta tersedianya sarana angkutan. Transportasi wisata harus menyediakan fasilitas-fasilitas yang dapat memberikan kenyamanan kepada wisatawan.

3. Atraksi/Obyek wisata

Atraksi wisata merupakan daya tarik yang membuat wisatawan datang berkunjung. Atraksi wisata tersebut antara lain fasilitas olahraga, tempat hiburan, museum dan peninggalan sejarah dan sebagainya.

4. Fasilitas pelayanan

Fasilitas yang mendukung keberadaan suatu obyek wisata adalah ketersediaan akomodasi (hotel), restoran, prasarana perhubungan, fasilitas telekomunikasi, perbankan, petugas penerangan, dan jaminan keselamatan. Selain syarat fasilitas dan pelayanan fasilitas, hotel akan berfungsi dengan baik sebagai komponen pariwisata jika memenuhi persyaratan lokasi. Persyaratan lokasi menuntuk lingkungan yang dapat mendukung citra hotel, demikian juga dengan syarat aksesibilitas yang menuntuk hotel harus mudah ditemukan dan mudah dicapai.

2.4 Daya Tarik Wisata

Menurut Soemanto (2017: 35) daya tarik dalam obyek wisata merupakan salah satu modal utama yang harus dimiliki dalam upaya peningkatan dan pengembangan Obyek dan Daya Tarik Wisata. Keberadaan Obyek dan Daya Tarik Wisata merupakan mata rantai terpenting dalam suatu kegiatan wisata, hal ini disebabkan karena faktor utama yang membuat pengunjung atau wisatawan untuk mengunjungi daerah tujuan wisata adalah potensi dan daya tarik yang dimiliki obyek wisata tersebut.

Menurut Marpaung (2002) obyek dan daya tarik wisata adalah suatu bentukan dan atau Aktivitas dan Fasilitas yang berhubungan, yang dapat menarik minat wisatawan atau pengunjung untuk datang pada suatu daerah atau tempat tertentu. Daya tarik yang tidak atau belum dikembangkan semata-mata hanya merupakan sumber daya potensial dan belum dapat disebut sebagai daya tarik wisata, sampai adanya suatu jenis pengembangan tertentu. Misalnya penyediaan aksesibilitas atau fasilitas. Oleh karena itu suatu daya tarik dapat dimanfaatkan sebagai daya tarik wisata.

Jenis obyek dan daya tarik wisata dibagi ke dalam dua kategori yaitu :

- a. Obyek dan daya tarik wisata alam.
- b. Obyek dan daya tarik wisata sosial budaya.

Daya tarik wisata menurut Kodhyat (1996) adalah segala sesuatu yang mendorong orang untuk berkunjung dan singgah di daerah tujuan wisata yang bersangkutan. Soekadijo (2000) juga menyatakan bahwa wisatawan hanya akan berkunjung ke tempat tertentu kalau di tempat itu terdapat kondisi yang sesuai dengan motif wisatawan. Kondisi yang sesuai dengan motif wisatawan akan merupakan daya tarik bagi wisatawan untuk mengunjungi tempat tersebut.

Unsur-unsur paling penting yang menjadi daya tarik dari sebuah daerah tujuan ekowisata menurut Sudarto (1999) adalah kondisi alamnya, kondisi flora dan fauna yang unik, langka dan endemik, kondisi fenomena alamnya, kondisi adat dan budaya. Ko (2001) menyebutkan bahwa obyek wisata alam bisa berupa gunung, lembah, sungai, pesisir, laut, pulau, air terjun, danau, lembah sempit (canyon), rimba, gua dan sebagainya. Keberadaan suatu obyek wisata dapat dinilai memiliki daya tarik jika kunjungan ke lokasi tersebut memenuhi harapan (expectation) pengunjung. Untuk itu perlu dianalisis terlebih dahulu apa yang menjadi harapan konsumen memilih obyek wisata tersebut sebagai tujuan kunjungan.

Beberapa komponen obyek wisata yang dikemukakan oleh Cooper (1998) yaitu :

1. Atraksi wisata baik berupa alam, buatan (hasil karya manusia), atau peristiwa (kegiatan) yang merupakan alasan utama kunjungan.
2. Fasilitas-fasilitas dan pelayanan dibutuhkan oleh wisatawan di daerah tujuan wisata.
3. Akomodasi, makanan dan minuman tidak hanya tersedia dalam bentuk fisik tapi juga harus dapat menciptakan perasaan hangat dan memberikan kenangan pada lingkungan dan makanan setempat.
4. Aksesibilitas (jalan dan transportasi) merupakan salah satu faktor kesuksesan daerah tujuan wisata.
5. Faktor-faktor pendukung seperti kegiatan pemasaran, pengembangan, dan koordinasi.

Menurut Cooper (1998) daya tarik wisata harus mempunyai empat komponen yaitu Atraksi (*attraction*), Aksesibilitas (*accessibilities*), Amenitas atau fasilitas (*amenities*), dan pendukung pariwisata (*ancillary*). Menurut berikut penjelasannya:

a. Atraksi (*attraction*)

Atraksi merupakan sesuatu yang mampu menarik minat berkunjung wisatawan ke suatu destinasi yang memiliki keunikan dan membedakan antara satu destinasi dengan destinasi yang lain.

b. Amenitas (*amenities*)

Amenitas merupakan fasilitas yang terkait langsung maupun tidak langsung dengan sektor pariwisata yang dimaksudkan untuk membantu atau memudahkan wisatawan dalam melakukan kegiatan wisatanya pada saat sebelum kedatangan, kedatangan, saat tinggal, serta saat kembali ke tempat asal wisatawan berasal.

c. Aksesibilitas (*accessibilities*)

Aksesibilitas Pariwisata adalah semua jenis sarana dan prasarana transportasi yang mendukung pergerakan wisatawan dari wilayah asal wisatawan ke Destinasi Pariwisata maupun pergerakan di dalam wilayah Destinasi Pariwisata dalam kaitan dengan motivasi kunjungan wisata.

d. Lembaga Pendukung (*ancillary*)

Adanya lembaga pariwisata wisatawan akan semakin sering mengunjungi dan mencari DTW apabila di daerah tersebut wisatawan dapat merasakan keamanan (*protection of tourism*) dan terlindungi.

2.5 Strategi Pengembangan Pariwisata

Menurut Rangkuti (2002: 3) sebagaimana mengutip pendapat Chandler, strategi merupakan suatu alat untuk mencapai tujuan dalam kaitannya dengan tujuan jangka panjang, program tindak lanjut serta prioritas alokasi sumber daya.

Selanjutnya menurut Gamal Suwanto (2004) ada beberapa langkah pokok dalam melakukan strategi pengembangan pariwisata yaitu:

1. Dalam jangka pendek dititikberatkan pada optimasi
2. Dalam jangka menengah dititikberatkan pada konsolidasi
3. Dalam jangka panjang dititikberatkan pada pengembangan dan penyebaran.

Menurut Marpaung (2002: 19) perkembangan kepariwisataan bertujuan memberikan keuntungan baik bagi wisatawan maupun warga setempat. Pariwisata dapat memberikan kehidupan yang standar kepada warga setempat melalui keuntungan ekonomi yang didapat dari tempat tujuan wisata. Dalam perkembangan infrastruktur dan fasilitas rekreasi, keduanya menguntungkan wisatawan dan warga setempat, sebaliknya kepariwisataan dikembangkan melalui penyediaan tempat tujuan wisata. Hal tersebut dilakukan melalui pemeliharaan kebudayaan, sejarah dan taraf perkembangan ekonomi dan suatu tempat tujuan wisata yang masuk dalam pendapatan untuk wisatawan akibatnya akan menjadikan pengalaman yang unik dari tempat wisata. Pada waktu yang sama, ada nilai-nilai yang membawa serta dalam perkembangan kepariwisataan. Sesuai dengan panduan, maka perkembangan pariwisata dapat memperbesar keuntungan sambil memperkecil masalah-masalah yang ada.

Menurut Damanik (2013: 27) unsur implementasi program yang direncanakan ini menyangkut sejumlah tindakan di dalam menjalankan aktivitas pengembangan destinasi, mulai dari pengembangan atraksi, amenitas, aksesibilitas, pengembangan sumber daya manusia, pengembangan kelembagaan hingga ke kegiatan promosi dan pemasaran destinasi. Berikut ini kegiatan tersebut dapat diuraikan secara singkat:

1. Pengembangan atraksi, aksesibilitas dan amenitas secara fisik, terutama yang berkaitan langsung dengan aktivitas yang digunakan oleh wisatawan. Rencana pengembangan atraksi diimplementasikan dalam bentuk pengadaan atau perluasan fasilitas pariwisata.
2. Pengembangan sumber daya manusia. Kegiatan ini sangat penting karena hasilnya akan menjamin baik buruknya mutu layanan wisata. Profesionalisme menjadi kata kunci yang harus dihasilkan dari seluruh kegiatan pengembangan sumber daya manusia ini. Penguatan kapasitas kelembagaan pariwisata. Manajemen destinasi mensyaratkan suatu

struktur organisasi yang kuat ditandai oleh otoritas dan mekanisme pekerjaan yang tegas, dukungan sumber daya (keterampilan dan keahlian, dana dan jejaring) serta pengakuan luas dari publik.

Pengertian diatas menunjukkan bahwa pengembangan suatu objek wisata dapat dilakukan dengan meningkatkan empat komponen utama pada suatu objek wisata tersebut yaitu peningkatan atraksi, amenitas, aksesibilitas dan lembaga pendukung (*ancillary*). Dengan adanya empat komponen di suatu objek wisata maka dapat membuat suatu objek wisata lebih menarik.

2.6 Analisis SWOT

Menurut Utama (2012) analisis SWOT atau TOWS adalah alat analisis yang umumnya digunakan untuk merumuskan strategi atas identifikasi berbagai faktor secara strategis berdasarkan pemahaman dan pengetahuan suatu objek. Analisis ini didasarkan pada logika dapat memaksimalkan kekuatan (*strength*) dan peluang (*opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weaknesses*) dan ancaman (*threats*). Analisis SWOT mempertimbangkan faktor lingkungan internal berupa kekuatan dan kelemahan serta lingkungan eksternal berupa peluang dan ancaman yang dihadapi oleh suatu objek wisata.

1. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor-faktor berupa daya tarik wisata yang meliputi kekuatan dan kelemahan dalam menarik wisatawan di obyek wisata Pedestrian Sudirman. Analisis faktor internal yang meliputi kekuatan dan kelemahan dilakukan untuk mengetahui kondisi daerah tersebut secara internal.

2. Faktor Eksternal

Menurut Utama (2012) Faktor eksternal adalah faktor-faktor berupa daya tarik wisata yang meliputi peluang dan ancaman dalam menarik wisatawan di obyek wisata Pedestrian Sudirman.

2.6.1 Unsur-unsur SWOT menurut Utama (2012):

1. Kekuatan (*Strengths*)

Menurut Utama (2012) “kekuatan merupakan kondisi kekuatan yang terdapat dalam suatu objek wisata. Kekuatan yang dianalisis merupakan faktor yang terdapat dalam objek wisata”.

Sedangkan Menurut Pearce (2014) kekuatan merupakan sumber daya yang dikendalikan oleh atau tersedia bagi suatu objek wisata yang membuat perusahaan *relative* lebih unggul dibandingkan pesaingnya dalam memenuhi kebutuhan wisatawan yang dilayaninya.

2. Kelemahan (*Weaknesses*)

Menurut Utama (2012) Kelemahan merupakan kondisi kelemahan yang terdapat dalam suatu objek wisata. Kelemahan yang dianalisis merupakan faktor yang terdapat dalam objek wisata.

Sedangkan Menurut Pearce (2014) kelemahan adalah keterbatasan atau kekurangan dalam satu atau lebih sumber daya atau kapabilitas suatu perusahaan relatif terhadap pesaingnya, yang menjadi hambatan dalam memenuhi kebutuhan peanggan secara efektif.

3. Peluang (*Opportunities*)

Menurut Utama (2012) “Peluang merupakan kondisi peluang berkembang dimasa datang yang terjadi. Kondisi yang terjadi merupakan peluang dari luar objek wisata”.

Menurut Pearce (2014) “peluang merupakan situasi utama yang menguntungkan dalam lingkungan suatu perusahaan”.

4. Ancaman (*Threats*)

Menurut Utama (2012) “ancaman merupakan situasi utama yang tidak menguntungkan, kondisi yang mengancam dari luar dan ancaman ini dapat mengganggu objek wisata”.

2.7 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dari penelitian terdahulu, penulis tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama seperti judul penelitian penulis. Namun penulis mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian penulis. Berikut merupakan penelitian terdahulu berupa beberapa jurnal terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Penulis	Tahun	Hasil	Metode
1	Potensi Pengembangan Wisata Alam Di Habitat Maleo (Macrocephalon Maleo) Taman Nasional Lore Lindu Bidang Pengelolaan Wilayah (Bpw) I Saluki Kec. Gumbasa Kab. Sigi	Asma Nurdianti	2013	Potensi objek wisata yang terdapat pada penangkaran Maleo BPW I Saluki yaitu burung maleo, camping ground, sungai, sumber air panas, trecking dan hiking, batuan dan air terjun, pengolahan nira aren, dan anggrek. Bentuk pengembangannya dibagi menjadi dua bagian yaitu bagian utama merupakan titik penetasan telur maleo atau tempat peneluran dan tempat beraktifitas maleo. Bagian pendukung yaitu kawasan sekitar penangkaran yang dikembangkan dengan memadukan aktifitas wisata moderen tetapi bernuansa alam seperti arum jeram.	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang dilakukan dengan cara wawancara dan observasi langsung. • Pengumpulan data menggunakan Purpositive sampling.
2	Pengembangan Obyek dan Daya Tarik Wisata Alam Sebagai Daerah Tujuan	Helln Angga Devy & R.B.Soe manto	2017	Potensi Obyek Wisata meliputi debit air yang sangat deras dengan tebing yang tinggi dan	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan

No	Judul Penelitian	Penulis	Tahun	Hasil	Metode
	Wisata Di Kabupaten Karang Anyar			<p>didukung lingkungan obyek wisata yang hijau dan bersih sehingga terlihat sangat alami. Fasilitas dan prasarana yang menunjang kegiatan kepariwisataan di obyek wisata meliputi kolam renang, gedung tempat pertemuan, sungai sebagai jalur tracking, warung makan, penginapan, memiliki dua jalur utama untuk menuju obyek wisata yang sudah dilengkapi dengan loket untuk tempat penjualan tiket dan fasilitas lahan parkir. Strategi yang dilakukan dalam mengembangkan Obyek Wisata adalah dengan membuat kebijakan-kebijakan yang telah direncanakan.</p>	<p>pendekatan studi kasus.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini yaitu purposive sampling, sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan observasi, wawancara dan dokumentasi.
3	Pola Pengembangan Wisata Alam di Kabupaten Bogor	Farrah	2017	<p>Nilai potensi penawaran objek yang paling tinggi secara keseluruhan adalah kebun Botani raya Bogor dengan kategori baik sekali,</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian ini menggunakan metode analisis data kualitatif yang kemudian dirubah menjadi data kuantitatif

No	Judul Penelitian	Penulis	Tahun	Hasil	Metode
				<p>sedangkan objek wisata dengan nilai paling rendah adalah Kawah Kawasan Pendakian Alam Gunung Bunder dengan kategori cukup.</p> <p>Strategi yang diusulkan dengan memperhatikan WO (Weaknesses and Opportunities), yaitu meningkatkan iklim investasi, perawatan sarana-sarana yang ada serta meningkatkan kebersihan lingkungan objek, menambah sarana-sarana pendukung pariwisata, melakukan promosi yang lebih massif, melakukan perbaikan dan pelebaran jalan menuju obyek wisata, dan meningkatkan koordinasi antara pemerintah daerah dan pihak pengelola obyek wisata.</p>	<p>dengan menggunakan sistem skor.</p>